

DESAIN PEMBELAJARAN KONTEKS SOSIAL-SOSIETAL DALAM PRAGMATIK DENGAN METODE KOOPERATIF TEKNIK INVESTIGASI

R. Kunjana Rahardi¹

¹ Program Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,
Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Yogyakarta

¹ kunjana.rahardi@gmail.com

Abstract

Pragmatic learning must be research based. By basing on research, pragmatic learning in language majors and language education will be of high quality. Until now, pragmatic learning is still based on the views of Western experts. On the basis of that concern, the authors sought to examine specific culture-based pragmatics related to the socio-societal context. The results of the study are utilized in pragmatic learning. The main objective of this study is to describe the design of social-societal context learning models in pragmatics. The paradigm that was followed was the Ignasian-based reflective learning paradigm. The learning method applied is the cooperative learning method. The technique applied is a group investigation technique. Furthermore, this research is useful in the following matters: (a) improving and improving the quality of pragmatic learning in tertiary institutions; (b) produce researchers in the field of reliable pragmatics because they are used to wrestling with pragmatic research; (c) developing pragmatics, especially pragmatics based on specific culture.

Keywords: group investigation technique; cooperative learning method; reflective teaching

Abstrak

Pembelajaran pragmatik harus berbasis riset. Dengan mendasarkan pada riset, pembelajaran pragmatik di jurusan-jurusan bahasa dan pendidikan bahasa akan berkualitas. Hingga sekarang, pembelajaran pragmatik masih didasarkan pada pandangan pakar Barat. Atas dasar keprihatinan itu, penulis berusaha meneliti pragmatik berbasis kultur spesifik terkait konteks sosial-sosietal. Hasil kajian tersebut dimanfaatkan dalam pembelajaran pragmatik. Tujuan utama penelitian ini adalah menggambarkan desain model pembelajaran konteks sosial-sosietal dalam pragmatik. Paradigma yang diikuti adalah paradigma pembelajaran reflektif berbasis Ignasian. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah metode pembelajaran kooperatif. Adapun teknik yang diterapkan adalah teknik investigasi kelompok (*grup-investigation technique*). Selanjutnya, penelitian ini bermanfaat dalam hal-hal berikut: (a) memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran pragmatik di perguruan tinggi; (b) menghasilkan periset-periset bidang pragmatik yang andal karena mereka sudah terbiasa bergulat dengan riset pragmatik; (c) mengembangkan ilmu pragmatik khususnya pragmatik yang berbasis kultur spesifik.

Kata Kunci: teknik investigasi kelompok; cooperative learning method; pembelajaran reflektif

PENDAHULUAN

Pembelajaran pragmatik di perguruan tinggi harus didasarkan pada hasil-hasil riset. Dengan mendasarkan pada hasil-hasil riset, pembelajaran pragmatik di jurusan-jurusan bahasa dan pendidikan bahasa menjadi lebih berkualitas. Dikatakan demikian karena pembelajaran pragmatik tersebut mampu menghasilkan pemikir-pemikir baru dan peneliti-peneliti andal bidang pragmatik (Rahardi, 2019a). Pragmatik dalam pengertian kultur-spesifik di Indonesia

dan beberapa negara tetangga masih sangat terbatas hasil-hasil kajiannya (Amuzu, 2012), (Wei, 2012). Demikian pula, perkembangan pragmatik berlatar kultur spesifik tersebut harus terus dipacu karena masih relatif lamban geliat perkembangannya hingga sekarang.

Dalam pencermatan penulis, pembelajaran pragmatik sejauh ini cenderung didasarkan pada sumber-sumber referensi buku yang ditulis oleh para penulis Barat (Rahardi, 2019b), (Rahardi, 2009). Tentu saja, dasar perumusan kaidah-kaidah pragmatik yang demikian itu cenderung sempit karena hanya didasarkan pada data negara-negara Barat. Rumusan-rumusan kaidah Pragmatik yang dasarnya adalah data bahasa-bahasa Barat, terbukti sangat sulit untuk diterapkan pada kasus-kasus Pragmatik berbasis kultur-spesifik seperti yang terjadi di Indonesia (Smith, Næss, & Jarrold, 2017). Dengan perkataan lain, kaidah-kaidah pragmatik umum yang telah ada selama ini tidak serta-merta dapat diterapkan pada pragmatik berlatar belakang kultur spesifik. Indonesia yang memiliki beragam bahasa daerah dan latar kultur spesifik, sudah barang tentu harus menggelorakan penelitian pragmatik dengan latar belakang kultur spesifik dan beragam yang dimilikinya (Wei, 2012).

Penulis mensinyalir kenyataan demikian inilah yang selama ini menjadi salah satu penyebab tidak berkembang baiknya pragmatik umum dan pragmatik dalam perspektif kultur spesifik di negeri ini. Dengan mendasarkan pada latar belakang di atas, penulis terpanggil untuk meneliti pragmatik berbasis kultur spesifik, khususnya tentang konteks sosial-sosietal dalam pembelajaran pragmatik (Mey, Brown, & Mey, 2006), (Rahardi, 2017). Hasil kajian pragmatik tentang konteks sosial-sosietal tersebut selanjutnya dimanfaatkan dalam pembelajaran pragmatik seperti yang disajikan dalam tulisan singkat ini. Bagaimana mengajarkan konteks sosial-sosietal dalam pembelajaran pragmatik di perguruan tinggi, khususnya di jurusan-jurusan bahasa dan pendidikan bahasa menjadi masalah pokok yang diangkat dalam penelitian ini (Palacio & Gustilo, 2016).

Dengan demikian, tujuan utama penelitian ini adalah untuk menggambarkan desain model pembelajaran konteks sosial-sosietal dalam pragmatik. Paradigma yang diikuti dalam pembelajaran konteks sosial-sosietal ini adalah paradigma pembelajaran reflektif, khususnya yang berbasis Ignasian. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah metode pembelajaran kooperatif (Barnard, Richards, & Rodgers, 2008), (Suszczyńska, 2011). Adapun teknik yang diterapkan dalam rangka menerapkan metode itu adalah teknik investigasi kelompok (*group-investigation technique*). Dengan demikian bangunan model pembelajaran ini menjadi jelas, mulai dari tataran paradigma yang dianutnya, pendekatan dan metode pembelajarannya, serta teknik pembelajaran riilnya yang terjadi di dalam kelas (Félix-Brasdefer, 2015).

Penelitian ini akan bermanfaat dalam hal-hal berikut: memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah pragmatik di perguruan tinggi menjadi perkuliahan yang berbasis riset. Adapun yang dimaksud dengan berbasis riset adalah riset yang dilakukan oleh dosen, dosen bersama mahasiswa, publikasi dosen, publikasi dosen bersama mahasiswa, maupun riset-riset yang dilakukan oleh pakar lain beserta dengan publikasinya dalam jurnal. Memperbaiki kualitas pembelajaran dan pendidikan bahasa serta pengajaran bahasa di perguruan tinggi sehingga ke depan mampu menghasilkan periset-periset bidang pragmatik yang andal karena sudah terbiasa bergulat dengan riset dan hasil-hasil melalui perkuliahan pragmatik (Rahardi, 2019b). Mengembangkan ilmu pragmatik di perguruan tinggi yang sekarang sudah merangkak ke dalam fenomena-fenomena siber-pragmatik, khususnya di Indonesia, yakni pragmatik yang berbasis kultur spesifik.

KAJIAN PUSTAKA

Sejumlah sumber menyebutkan bahwa pedagogi reflektif tidak dapat dipisahkan dengan pedagogi reflektif Ignasian (Richards, 1995). Pedagogi reflektif Ignasian dalam pembelajaran pragmatik yang mengintegrasikan hasil kajian konteks sosial-sosietal merupakan paradigma

pembelajaran yang bertujuan menumbuhkan pribadi-pribadi humanis, selain tentu saja berciri cerdas. Untuk mencapai tataran humanis dan cerdas tersebut, pembelajaran tidak cukup berfokus hanya pada dimensi-dimensi pengetahuan dan pemahaman dalam domain kognisi, tetapi juga pada dimensi keterampilan dan dimensi afeksi (Higgins, 2014). Selain memperhatikan tiga tataran di atas, pedagogi Ignasian juga memperhatikan tiga dimensi dalam pembelajara, yakni dimensi competence, dimensi conscience, dan dimensi compassion (Richards, 1995), (Guthrie & McCracken, 2010).

Dimensi *competence* berkaitan sangat erat dengan aspek-aspek kompetensi kognisi, penguasaan aspek-aspek pengetahuan, teori-teori, konsep-konsep, dan sebagainya. Dimensi conscience berkaitan erat dengan aktivitas-aktivitas pemaknaan, pengendapan, perenungan dari apa yang telah dipelajari dan diperoleh dari kegiatan-kegiatan kognitif, yang penting bagi perkembangan dari kepribadian siswa (Richards, 1995). Oleh karena itu, kegiatan refleksi menjadi kegiatan inti yang harus dilakukan agar dimensi conscience dimiliki oleh mahasiswa. Dimensi compassion berkaitan sangat erat dengan aspek tindakan konkret sebagai kelanjutan dari apa yang telah direfleksikan, direnungkan, diendapkan pada tahapan yang sebelumnya. Dengan demikian jelas bahwa pembelajaran reflektif Ignasian tersebut bersifat holistik, menyeluruh, komprehensif (Richards & Rodgers, 2010).

Dari studi literatur yang telah dilakukan oleh penulis, pedagogi reflektif pada umumnya dan pedagogi reflektif berbasis Ignasian dimungkinkan untuk dipadukan dengan pendekatan pembelajaran kooperatif. Kegiatan pemberian pengalaman dalam siklus pedagogi Ignasian sangat mungkin dilakukan dengan pendekatan dan metode pembelajaran kooperatif dengan berbagai macam teknik pembelajaran yang dimungkinkan. Salah satu teknik pembelajaran yang bisa diterapkan adalah teknik investigasi kelompok seperti yang disampaikan dalam tulisan ini. Di dalam pendekatan kooperatif terdapat aspek-aspek yang perlu diperhatikan seperti berikut ini: siswa-siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai enam anggota dengan level dan latar belakang yang bervariasi; siswa-siswa melakukan interaksi sosial satu sama lain dalam bentuk diskusi, curah pendapat, dan sejenisnya; tiap-tiap individu memiliki tanggungjawab dan sumbangannya bagi pencapaian tujuan belajar baik tujuan individu maupun kelompok; dan dan guru lebih berperan sebagai fasilitator dan *coacher* dalam proses pembelajaran (Guthrie & McCracken, 2010).

Dengan demikian jelas bahwa pendekatan dan metode pembelajaran kooperatif sangat gayut diterapkan dengan paradigma pedagogi reflektif Ignasian. Berkaitan dengan pendekatan dan metode pembelajaran kooperatif, Slavin menyatakan bahwa karakteristik pembelajaran kooperatif mencakup tujuh aspek, yakni: saling ketergantungan positif (*positive interdependence*), interaksi tatap muka (*face-to-face promotive interaction*), tanggungjawab individual (*individual accountability*), keterampilan-keterampilan kooperatif (*cooperative skills*), proses kelompok (*group proces*), pengelompokan siswa secara heterogen, dan kesempatan yang sama untuk sukses (*equal opportunities for success*) (Richards, 1995), (Derewianka, B. & Jones, 2012).

Dari paparan karakteristik pembelajaran kooperatif yang disampaikan di depan, dapat ditarik simpulan bahwa: antarmahasiswa terdapat hubungan saling ketergantungan secara positif dalam mencapai tujuan pembelajaran; setiap mahasiswa memiliki kesempatan yang sama untuk meraih sukses dalam belajar; pembelajaran bersifat *student-centered*; metode pembelajaran sangat variatif, misalnya berupa mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah, diskusi kelompok, grup investigasi. Dengan penerapan pendekatan tersebut, mahasiswa lebih termotivasi, percaya diri, mampu berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan mampu membangun hubungan interpersonal yang baik. Salah satu metode dalam implementasi pendekatan kooperatif dalam pembelajaran adalah metode *Group Investigation* (Reicher, 2004).

Metode ini ditemukan oleh Herbert Thelen yang juga mengakomodasi pemikiran John Dewey tentang demokrasi dalam pendidikan. Pada referensi berbeda, dirumuskan bahwa sintaks metode pembelajaran kooperatif dengan teknik investigasi kelompok menjadi enam langkah, yakni menghadapkan mahasiswa pada situasi yang problematis, mahasiswa melakukan eksplorasi sebagai respons terhadap situasi problematis, mahasiswa merumuskan tugas-tugas belajar (*learning tasks*) dan mengorganisasikannya untuk membangun proses pendidikan dan pembelajaran, mahasiswa melakukan kegiatan belajar individual dan kelompok, mahasiswa menganalisis kemajuan dan proses yang dilakukan dalam proses penelitian kelompok, dan melakukan proses pengulangan kegiatan (Science et al., 2017), (O'Keeffe, Clancy, & Adolphs, 2011).

Selanjutnya perlu dijelaskan bahwa pragmatik adalah studi tentang maksud penutur. Dengan demikian perlu ditegaskan bahwa objek penelitian dalam kajian pragmatik adalah tuturan yang dibunyikan dengan alat ucap manusia. Secara tekstual, tuturan tersebut dapat berbentuk cuplikan-cuplikan tuturan dalam teks. Studi tentang maksud penutur demikian ini sangat terikat konteks, sama sekali tidak dapat dilepaskan dan dipisahkan dari konteks (Gretsch, 2009). Konteks dalam pragmatik dapat berupa konteks sosial-sosietal, konteks kultural, dan konteks situasional. Konteks sosial-sosietal berdimensi kemasyarakatan, baik yang bersifat horizontal maupun yang bersifat vertikal (Rahardi, 2018a). Konteks kultural menunjuk pada cara berpikir atau cara memandang sesuatu berdasarkan kaidah-kaidah kultural yang ada pada suatu masyarakat.

Dengan demikian konteks kultural selalu berdimensi simnolis dan filosofis karena bertautan dengan cara berpikir dan cara memandang sesuatu dalam sebuah masyarakat yang tidak dapat lepas dari nilai-nilai kearifan yang diyakini oleh masyarakat (Travis, 2004), (Armstrong & Ferguson, 2010). Konteks situasional mendasarkan pada keadaan dan kondisi lingkungan fisik dan psikis tertentu. Jadi, konteks situasional tidak hanya didasarkan pada aspek-aspek fisik, melainkan juga aspek-aspek psikis dari warga masyarakat yang menjadi bagian dari budaya tertentu tersebut. Penelitian ini hanya tertaut dengan jenis konteks yang disebutkan pertama, yakni konteks sosial-sosietal (Rahardi, 2018b). Hasil kajian konteks sosial-sosietal, baik yang menyangkat elemen konteks maupun fungsi konteksnya, selanjutnya dimanfaatkan untuk merancang model pembelajaran reflektif Ignasian dengan metode pembelajaran kooperatif. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik investigasi kelompok. Teori-teori yang disampaikan di depan itu semuanya digunakan sebagai kerangka referensi (*frame of reference*) dalam penelitian ini.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan prinsip-prinsip penelitian pengembangan model *Research and Development* (R&D) dari Borg and Gall. Desain penelitian memiliki sejumlah langkah yang diuraikan satu per satu sebagai berikut (Gall, Borg, & Gall, 1996).

Langkah pertama pengumpulan dan analisis data. Langkah pertama ini juga disebut studi pendahuluan. Tujuan pokoknya adalah untuk mengetahui gambaran kebutuhan pengembangan model pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan hasil kajian konteks sosial-sosietal dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik grup investigasi. Jadi jelas bahwa di dalam tahap pengumpulan dan analisis data, penulis melakukan analisis kebutuhan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan terkait pengembangan model pembelajaran tersebut (Schilling, 2006).

Analisis data dilakukan dengan metode analisis isi sehingga hasil analisis tersebut menghasilkan gambaran yang tepat kebutuhan pengembangan model pembelajaran yang

dilakukan. Langkah kedua perencanaan model pembelajaran. Pada langkah ini penulis membuat rancangan produk berupa model pembelajaran mata kuliah Pragmatik dengan metode kooperatif teknik investigasi kelompok (Bach, 2008). Rancangan model pembelajaran tersebut mencakup tiga hal pokok berikut: tujuan pengembangan model pembelajaran, pengguna hasil pengembangan model pembelajaran tersebut, dan deskripsi komponen-komponen model pembelajaran dilengkapi dengan uraian cara penggunaannya.

Langkah ketiga adalah pengembangan model pembelajaran. Langkah ketiga adalah mengembangkan model pembelajaran. Model pembelajaran mencakup pendekatan yang digunakan, metode yang digunakan beserta teknik-tekniknya, serta langkah-langkah pembelajaran yang dilengkapi dengan pemakaian media pembelajaran tertentu yang diperlukan. Langkah keempat adalah uji coba model pembelajaran pada kelompok kecil. Dari hasil uji coba tersebut diperoleh masukan-masukan yang bermanfaat untuk penyempurnaan produk.

Maka dari itu, langkah ini diteruskan dengan penyempurnaan produk setelah dilakukan diskusi hasil uji coba oleh penulis kepada subjek uji coba yang telah ditentukan. Langkah kelima adalah penyempurnaan model pembelajaran hasil uji coba kelompok kecil. Langkah kelima adalah penyempurnaan model pembelajaran berdasarkan hasil uji coba model pembelajaran. Hasil kajian atas hasil uji coba model dijadikan pertimbangan pokok untuk menyusun penyempurnaan model pembelajaran (Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, 2006).

Langkah keenam adalah uji coba model pembelajaran dalam kelompok besar. Pengujian ini dimaksudkan untuk mencermati apakah model pembelajaran yang dikembangkan layak dan memiliki keunggulan dalam implementasinya. Langkah ketujuh adalah penyempurnaan model pembelajaran berdasarkan hasil uji coba kelompok besar. Di dalam langkah ini, penulis melakukan penyempurnaan model pembelajaran dengan mendasarkan pada hasil uji coba kelompok besar. Langkah kedelapan adalah validasi model pembelajaran kepada pakar linguistik dan pakar pembelajaran.

Langkah validasi ini dilakukan penulis untuk menjamin bahwa model pembelajaran yang dikembangkan berterima secara substantif dan secara metodologis. Oleh karena itulah, validasi model ini dilakukan pada pakar linguistik dan pembelajarannya (Rukiyati Sugiyo & L. Andriani Purwastuti, 2017), (Latief, 2009). Langkah kesembilan adalah implementasi model pembelajaran. Setelah model pembelajaran divalidasi oleh pakar, penulis mengimplementasi model tersebut baik secara internal maupun eksternal.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran dengan metode Investigasi Kelompok di atas, penulis merumuskan langkah-langkah pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial, sosieta, kultural, dan situasional dalam kerangka model pedagogi reflektif Ignasian. Pedagogi reflektif Ignasian memiliki lima komponen yang dilaksanakan secara berturutan sehingga membentuk siklus pembelajaran.

Lima komponen tersebut adalah komponen konteks belajar, pengalaman belajar, refleksi, aksi, dan evaluasi belajar. Di dalam komponen pengalaman belajar diintegrasikan langkah-langkah metode investigasi kelompok sebagai salah satu wujud pendekatan kooperatif dalam pembelajaran bahasa. Sintaks pembelajaran pada setiap komponen dipaparkan sebagai berikut.

1. Konteks Belajar

Konteks pembelajaran sangat penting dibangun sebelum proses pembelajaran benar-benar dilakukan. Dalam kaitan dengan pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal, langkah-langkah berikut ini dapat dilaksanakan untuk membangun konteks pembelajaran yang tepat.

- a. Mahasiswa berproses dalam kegiatan curah gagasan (*brainstorming*) terkait materi konteks yang dipelajari sebelumnya.
- b. Mahasiswa dimotivasi untuk belajar dengan menonton cuplikan video yang mengandung pertuturan terkait konteks sosial-sosietal.
- c. Mahasiswa merespons lontaran pertanyaan dosen terkait video yang telah ditayangkan.
- d. Mahasiswa mengidentifikasi tujuan dan manfaat pembelajaran pragmatik tentang konsteks sosial-sosietal.

2. Pengalaman Belajar Model Kooperatif Teknik Grup Investigasi

Penulis merancang kegiatan dalam langkah pemberian pengalaman belajar dalam pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal, seperti disampaikan berikut ini:

- a. Mahasiswa dihadapkan pada situasi tuturan yang mengandung problema terkait konteks sosial-sosietal.
- b. Mahasiswa mengurai tuturan yang mengandung problema terkait konteks sosial-sosietal tersebut.
- c. Mahasiswa membagi tugas berdasarkan hasil penguraian problema terkait konsteks sosial-sosietal.
- d. Mahasiswa mengeksplorasi jawaban sesuai dengan tugas belajar yang dibagikan tentang problema terkait konsteks sosial-sosietal.
- e. Mahasiswa secara individual menata hasil eksplorasi yang telah dilakukan tentang problema terkait konsteks sosial-sosietal.
- f. Mahasiswa secara berkelompok mendiskusikan hasil eksplorasi dari setiap individu tentang problema terkait konsteks sosial-sosietal.
- g. Mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang problema terkait konsteks sosial-sosietal.
- h. Mahasiswa merumuskan simpulan jawaban tentang problema terkait konsteks sosial-sosietal dengan pendampingan dosen.

3. Refleksi Belajar

Refleksi dalam pembelajaran sangat penting untuk dilakukan. Dengan melakukan refleksi setelah kegiatan berlajar, mahasiswa akan mampu menarik hak penting dari apa yang baru saja dipelajarinya, dan selanjutnya mengendapkannya untuk sewaktu-waktu diaktualisasikan. Langkah-langkah refleksi pembelajaran berikut ini dapat dijadikan model kegiatan yang baik untuk dilakukan.

- a. Mahasiswa berefleksi pribadi menuliskan catatan reflektif pada form isian yang disediakan dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.
- b. Mahasiswa membagikan hasil refleksinya dengan teman sejawat di dalam kelas tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.
- c. Mahasiswa merumuskan sesuatu yang menyentuh dirinya terkait dengan refleksi pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.

4. Aksi Pembelajaran

Aksi dalam pembelajaran merupakan langkah lanjutan dari refleksi pembelajaran. Aksi pembelajaran merupakan langkah nyata dari apa yang baru saja direfleksikan. Jadi, refleksi tidak boleh berhenti pada menerangkan arti penting pembelajaran, tetapi harus berlanjut pada langkah konkret yang pasti bermanfaat dalam kehidupan. Aksi pembelajaran di antaranya dapat dilaksanakan melalui langkah-langkah berikut.

- a. Mahasiswa merancang rencana aksi sebagai kelanjutan dari hasil refleksi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.
- b. Mahasiswa merealisasi rancangan aksinya dalam bentuk media-media yang relevan untuk diterapkan dalam tindakan nyata terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.
- c. Mahasiswa melaksanakan aksi sesuai dengan rencana dan media relevan yang telah disiapkan sebelumnya terkait pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.

5. Evaluasi Belajar

Evaluasi harus dilakukan pada setiap akhir pembelajaran untuk mengukur kompetensi yang telah ditetapkan untuk dicapai dalam pembelajaran. Dari evaluasi akan dihasilkan masukan-masukan pembenahan untuk penyempurnaan proses pembelajaran selanjutnya. Langkah-langkah berikut merupakan langkah mengevaluasi pembelajaran.

- a. Mahasiswa melaksanakan evaluasi tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal yang disiapkan dosen sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.
- b. Mahasiswa mendapatkan hasil evaluasi dan balikan-balikan hasil evaluasi dari dosen tentang pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal.
- c. Mahasiswa melaksanakan pekerjaan remedi bagian-bagian tertentu dalam pembelajaran pragmatik terintegrasi dengan konteks sosial-sosietal yang belum sepenuhnya dikuasai dengan baik.

SIMPULAN

Sebagai penutup perlu penulis sampaikan hal-hal berikut sebagai simpulan: (1) Pembelajaran pragmatik di jurusan-jurusan bahasa dan pendidikan bahasa harus didasarkan pada hasil-hasil riset. (2) Dengan mendasarkan pada hasil-hasil riset, pembelajaran pragmatik menjadi lebih berkualitas karena akan melahirkan para pemikir pragmatik dan peneliti pragmatik yang andal. (3) Hasil kajian pragmatik tentang konteks sosial-sosietal tersebut selanjutnya dimanfaatkan dalam pembelajaran pragmatik. (4) Paradigma yang diikuti dalam pembelajaran konteks sosial-sosietal ini adalah paradigma pembelajaran reflektif, khususnya

yang berbasis Ignasian. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah metode pembelajaran kooperatif. (5) Adapun teknik yang diterapkan dalam rangka menerapkan metode itu adalah teknik investigasi kelompok (*grup-investigation technique*).

Penelitian ini bermanfaat dalam hal-hal berikut: (a) memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran mata kuliah pragmatik di perguruan tinggi menjadi perkuliahan yang berbasis riset; (b) memperbaiki kualitas pembelajaran dan pendidikan bahasa serta pengajaran bahasa di perguruan tinggi sehingga ke depan mampu menghasilkan periset-periset bidang pragmatik yang andal karena sudah terbiasa bergulat dengan riset dan hasil-hasil melalui perkuliahan pragmatik; (3) Mengembangkan ilmu pragmatik di perguruan tinggi yang sekarang sudah merangkak ke dalam fenomena-fenomena siber-pragmatik, khususnya di Indonesia, yakni pragmatik yang berbasis kultur spesifik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu penelitian ini, mendanai penelitian ini khususnya DRPM, Kementerian Ristekdikti, RI dalam Skema Hibah Terapan 2019-2021.

DAFTAR PUSTAKA

- Amuzu, E. K. (2012). Sociopragmatics of conversational codeswitching in Ghana. *Ghana Journal of Linguistics*.
- Armstrong, E., & Ferguson, A. (2010). Language, meaning, context, and functional communication. *Aphasiology*. <https://doi.org/10.1080/02687030902775157>
- Bach, K. (2008). Speech Acts and Pragmatics. In *The Blackwell Guide to the Philosophy of Language*. <https://doi.org/10.1002/9780470757031.ch8>
- Barnard, R., Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2008). Approaches and Methods in Language Teaching. *TESOL Quarterly*. <https://doi.org/10.2307/3588247>
- Derewianka, B. & Jones, P. (2012). Teaching Language in Context. *Journal of Biomedical Informatics*. <https://doi.org/10.1016/j.jbi.2012.06.007>
- Félix-Brasdefer, J. C. (2015). Assessing Second Language Pragmatics. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2015.04.016>
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2006). Identifying a Research Problem, Question and Searching. *Educational Research: An Introduction*.
- Gall, M. D., Borg, W. R., & Gall, J. P. (1996). *Educational research: An introduction, 6th ed. Educational research: An introduction, 6th ed.*
- Gretsch, C. (2009). Pragmatics and integrational linguistics. *Language and Communication*. <https://doi.org/10.1016/j.langcom.2009.02.010>
- Guthrie, K. L., & McCracken, H. (2010). Reflective pedagogy: Making meaning in experiential based online courses. *Journal of Educators Online*. <https://doi.org/10.9743/JEO.2010.2.2>
- Higgins, S. (2014). Critical thinking for 21st-century education: A cyber-tooth curriculum?

- Prospects*. <https://doi.org/10.1007/s11125-014-9323-0>
- Latief, M. A. (2009). Penelitian Pengembangan. *Universitas Stuttgart*.
<https://doi.org/ja0257319> [pii]
- Mey, J. L. L., Brown, K., & Mey, J. L. L. (2006). Pragmatics: Overview. In *Encyclopedia of language and linguistics*. <https://doi.org/10.1002/9781405198431.wbeal1338>
- O’Keeffe, A., Clancy, B., & Adolphs, S. (2011). *Introducing pragmatics in use. Introducing Pragmatics in Use*. <https://doi.org/10.4324/9780203830949>
- Palacio, M. A., & Gustilo, L. (2016). A pragmatic analysis of discourse particles in Filipino computer mediated communication. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 16(3), 1–19. <https://doi.org/10.17576/gema-2016-1603-01>
- Rahardi, R. K. (2009). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahardi, R. K. (2017). Language Phatic in Specific Culture Perspective. In *1st International Conference on Education, Language, and Arts* (pp. 1165–1174). Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Rahardi, R. K. (2018a). Elemen dan Fungsi Konteks Sosial, Societal, dan Situasional dalam Menentukan Makna Pragmatik Kefatisan Berbahasa. In *Prosiding Seminar Tahunan Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia (SETALI 2018)*.
- Rahardi, R. K. (2018b). Elemen dan Fungsi Konteks Sosial, Societal, dan Situasional dalam Menentukan Makna Pragmatik Kefatisan Berbahasa. In *Prosiding Seminar Tahunan Linguistik Universitas Pendidikan Indonesia (SETALI 2018)* (pp. 654–658). Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Bandung.
- Rahardi, R. K. (2019a). Integrating social , societal , cultural , and situational contexts to develop pragmatics course learning materials : preliminary study integrasi sosial , sosial , budaya , dan konteks situasional untuk mengembangkan materi pembelajaran pragmatik : studi , 5(2), 169–178.
- Rahardi, R. K. (2019b). Pragmatic Perspective on Phatic Functions and Language Dignity. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*, 8(5C, May 2019), 261–268. <https://doi.org/DOI: 10.35940/ijeat.E1039.0585C19>
- Reicher, S. (2004). The context of social identity: Domination, resistance, and change. In *Political Psychology*. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9221.2004.00403.x>
- Richards, J. C. (1995). Towards reflective teaching. *English Teacher’s Journal*.
<https://doi.org/10.1007/978-981-10-0369-1>
- Richards, J. C., & Rodgers, T. (2010). Method : Design , and Procedure Approach. *Tesol Quarterly*.
- Rukiyati Sugiyo, & L. Andriani Purwastuti. (2017). Local Wisdom-Based Character Education Model in Elementary School in Bantul Yogyakarta Indonesia. *Sino-US English Teaching*. <https://doi.org/10.17265/1539-8072/2017.05.003>

- Schilling, J. (2006). On the Pragmatics of Qualitative Assessment. *European Journal of Psychological Assessment*. <https://doi.org/10.1027/1015-5759.22.1.28>
- Science, L., Company, P., Long, M. H., Canagarajah, S., Peterson, R. A., Nagel, J., ... Backus, A. (2017). An Introduction to Discourse Analysis: Theory and Method. *Journal of Pragmatics*. [https://doi.org/10.1016/0346-251X\(88\)90022-X](https://doi.org/10.1016/0346-251X(88)90022-X)
- Smith, E., Næss, K. A. B., & Jarrold, C. (2017). Assessing pragmatic communication in children with Down syndrome. *Journal of Communication Disorders*. <https://doi.org/10.1016/j.jcomdis.2017.06.003>
- Suszczyńska, M. (2011). Pragmatics across Languages and Cultures. *Journal of Pragmatics*. <https://doi.org/10.1016/j.pragma.2011.04.004>
- Travis, C. E. (2004). The ethnopragmatics of the diminutive in conversational Colombian Spanish. *Intercultural Pragmatics*. <https://doi.org/10.1017/S1355770X10000136>
- Wei, R. (2012). *The effect of study abroad on L2 pragmatic development: A longitudinal investigation*. *Applied Linguistics*.